

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Motivasi

1. Motivasi Warga Belajar

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pendapatnya tentang motivasi dari berbagai ilmu yang telah dipelajari mereka. Motivasi menurut beberapa ahli diantaranya, Stanley Vence dalam Danim (2004: 15) mengatakan pada hakikatnya motivasi adalah perasaan atau keinginan seseorang yang berada dan bekerja pada kondisi tertentu untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang menguntungkan dilihat dari perspektif pribadi dan terutama pribadi. Menurut Djaali (2007: 71) “Motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”. “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya *afektif* (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan” (Oemar Hamalik dalam Djamarah, 2008:148). Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat pada seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu.

Dari berbagai macam pendapat tentang motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang saja yaitu motivasi yang berasal dalam diri pribadi seseorang yang disebut “*motivasi intrinsik*” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik” (Djamarah, 2008:149). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 Tahun 1991

tentang Pendidikan Luar Sekolah yang dimaksud dengan warga belajar adalah setiap anggota masyarakat yang belajar di jalur pendidikan luar sekolah. Warga belajar merupakan setiap warga masyarakat yang mengikuti di jalur pendidikan nonformal tanpa terbatas usia. Jadi motivasi warga belajar adalah dorongan yang terdapat pada warga belajar kondisi fisiologis dan psikologis baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tanpa memandang batas usia. Motivasi untuk belajar dapat dimiliki oleh siapa saja tanpa memandang adanya perbedaan dari masing-masing individu, motivasi secara alamiah dimiliki oleh setiap individu dalam memenuhi kebutuhannya.

Didalam diri setiap individu itu akan terdapat pertentangan antara harapan dan kesuksesan dimana seseorang akan termotivasi jika apa yang hendak dicapai mencapai keberhasilan. Sebaliknya seseorang yang merasa takut akan kegagalan akan menyebabkan motivasinya menurun sehingga berbelok dari tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Atkinson (1964) dalam (Rifa' dkk, 2009:184) yang menyatakan bahwa individu dapat dimotivasi untuk berprestasi dengan cara: memperoleh keberhasilan atau menghindari kegagalan. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa banyak orang yang lebih termotivasi untuk menghindari kegagalan dan bukan mencapai keberhasilan, sementara yang lain lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan dan bukan menghindari kegagalan.

Dari pendapat diatas disimpulkan adalah hasil dari interaksi antara harapan akan sukses dan rasa takut akan mengalami kegagalan. Jika kedua

keadaan ini terjadi pada diri pribadi seseorang dalam waktu yang bersamaan, maka motivasi yang muncul dalam diri orang itu merupakan hasil (*resultant*) dari kedua keadaan tersebut, dimana keadaan yang dominan akan menang. Dengan demikian motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi belajar warga belajar, warga belajar akan termotivasi apabila mereka merasa butuh dengan sesuatu yang hendak ingin dicapai. Dengan adanya tujuan yang tercapai warga belajar akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

Menurut Djamarah (2008: 156-158) motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Untuk lebih jelasnya berikut akan dijelaskan fungsi motivasi dalam belajar:

a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka memuaskan rasa ingin tahu dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong seseorang untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Disini seseorang akan mengambil sikap seiring dengan minat terhadap objek, sehingga mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu.

b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang akan diabaikan. Sesuatu yang akan dicari Peserta didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar.

Dari penjelasan di atas menunjukkan berarti bahwa motivasi terfokus lebih pada orientasi dari pada kekuatan motivasi: “orientasi motivasi menyangkut sikap yang mendasari dan tujuan yang menimbulkan tindakan yang menyangkut cara tindakan”. Motivasi dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang membedakannya adalah motivasi ekstrinsik mengacu pada kinerja dari suatu kegiatan untuk mencapai beberapa hasil sedangkan motivasi intrinsik lebih mengacu pada melakukan kegiatan untuk kepuasan yang melekat pada kegiatan itu sendiri”.

2 . Pentingnya Motivasi

Dalam praktik pendidikan nonformal para pegiat sangat menyadari pentingnya motivasi belajar. Motivasi seseorang dapat diinterpretasikan dari perilakunya. Perbedaan perilaku yang tampak dan proses terjadinya perilaku penting untuk diperhatikan. Kemudian dengan kejelian pengamatan baru dapat ditafsirkan motivasinya. Motivasi adalah suatu dorongan tenaga dalam diri seseorang. Dorongan itu ditandai adanya dorongan afeksi dari reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan. tafsiran maknanya adalah:

1. Motivasi dimulai adanya perubahan dari seseorang.
2. Motivasi ditandai dengan dorongan afeksi bisa kuat bisa tidak seberapa kuat.

Dorongan afeksi yang kuat mudah teramati dalam perilaku, sedangkan yang kurang kuat sulit dicermati.

3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Kalau seseorang ingin mengetahui mengapa orang berbuat atau berperilaku kearah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi (*motivated behavior*). Menurut Siswanto (2012:127) menjelaskan bahwa motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi itu mempunyai 3 aspek, yaitu (1) keadaan mendorong dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan (3) *goal* atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut. Pada umumnya motivasi mempunyai sifat siklus (melingkar), yaitu motivasi timbul, memicu perilaku tertuju kepada tujuan (*goal*), dan akhirnya setelah tujuan (*goal*) tercapai, motivasi itu berhenti. Tetapi itu akan kembali keadaan semula apabila ada sesuatu kebutuhan lagi. Motivasi pada dasarnya memiliki dua komponen, yaitu komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam adalah sesuatu yang terjadi dalam diri seseorang berupa suatu keadaan (*state*) tidak seimbang atau adanya ketegangan psikologis. Ketegangan psikologis atau

perasaan tidak puas ini muncul karena harapanharapan untuk memperoleh pengakuan atau penghargaan atau berbagai macam kebutuhan. Komponen luar motivasi adalah tujuan yang ingin dicapai seseorang. Tujuan selalu berada diluar diri seseorang. Tujuan mengarahkan perilaku seseorang untuk berusaha mencapainya. Adanya kebutuhan maka muncul upaya memenuhi kebutuhan sebagai tujuan.

Pada umumnya motivasi mempunyai sifat siklus (melingkar), yaitu motivasi timbul, memicu perilaku tertuju kepada tujuan (*goal*), dan akhirnya setelah tujuan (*goal*) tercapai, motivasi itu terhenti. Tetapi itu akan kembali ke keadaan semula apabila ada sesuatu kebutuhan lagi. Demikian seterusnya bila digambarkan akan berupa siklus atau lingkaran (Walgito, 2003: 221). Untuk memahami motivasi dengan lebih dalam perlu melihat faktor-faktor lain yang ikut berperan yaitu faktor *kognitif*. *Kognitif* adalah proses mental seperti persepsi, perhatian, ingatan, berfikir. Dengan adanya peranan faktor kognitif maka “*driving state*” dapat digerakan. Jadi siklus motivasi tidak sederhana lagi yang digambarkan sekedar seperti lingkaran.

Motivasi juga dirangsang oleh dua aspek yaitu *motif* dan *insentif*. Insentif ialah garakan yang mendesak seorang individu supaya bertindak untuk mendapat ganjaran. Manakala motif ialah unsur yang lebih penting dari pada insentif untuk merangsang peserta didik dalam pembelajaran. Motif yang berasal dari dalam diri seorang dapat menggerakkan individu untuk mencapai pembelajaran sempurna. Indikator motivasi selain yang telah dijelaskan diatas masih ada lagi indikator yang lainnya, diantaranya adalah kepercayaan dalam

diri seseorang untuk membantu pencapaian tujuan tertentu yang hendak dicapai dengan orientasi pada hasil dan pandangan terhadap masa depan. Menurut Hamzah B. Uno (2014: 23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1 Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2 Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3 Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4 Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5 Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Sejalan dengan indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa warga masyarakat akan merasa termotivasi dengan adanya rangsangan dari dalam diri dan dari luar atau lingkungan yang mendukung sehingga terjadilah perubahan perilaku yang positif ataupun negatif. Adanya keinginan untuk berhasil merupakan salah satu faktor yang menimbulkan seseorang atau warga belajar termotivasi khususnya dalam mengikuti program kejar paket C di PKBM Riyadlushshorpiyyah Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya sehingga akan berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun sebaliknya jika dalam diri warga belajar tidak ada keinginan untuk mencapai keberhasilan yang hendak dicapai, hal tersebut akan menghambat keberhasilan yang akan dicapainya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Patton (1961) dalam Danim (2004: 28), motivasi merupakan fenomena kehidupan yang sangat kompleks. Setiap individu mempunyai motivasi yang berbeda dan banyak jenisnya.

Motivasi menurut Patton dipengaruhi oleh dua hal, yaitu individu itu sendiri dan situasi yang dihadapinya. Dengan kata lain ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi manusia dalam bekerja, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Dalam praktik pendidikan nonformal para pengelola pendidikan nonformal menyadari pentingnya motivasi warga belajar. Para pegiat pendidikan nonformal telah berusaha memberikan motivasi bagi warga belajar kearah yang diharapkan. Sebagai para pegiat, pejabat pemerintah, dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan nonformal harus memiliki kesadaran untuk memotivasi warga belajar.

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi mampu menggerakkan seseorang untuk memiliki banyak energi untuk melakukan suatu pekerjaan termasuk kegiatan belajar. Oleh karena itu motivasi memiliki fungsi dalam proses belajar seseorang. Sardiman (2006: 85) menyebutkan bahwa terdapat tiga fungsi motivasi yaitu diantaranya:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi belajar memiliki peran yang cukup besar bagi proses pelaksanaan pembelajaran, terutama pada proses belajar peserta didik. Pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 85) adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan temannya sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.

Kelima hal tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh masing-masing individu. Apabila motivasi disadari oleh warga belajar, maka tugas belajar akan dapat terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pentingnya fungsi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penentu arah dan penyeleksi perbuatan yang mampu menyadarkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran khususnya di Paket C, sehingga warga belajar bisa menyelesaikan dengan baik sesuai yang diharapkan.

4. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 97-100) adalah (a) Cita-cita atau aspirasi peserta didik/ siswa memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun *ekstrinsik*. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri; (b) Kemampuan peserta didik/siswa. Keinginan perlu dibarengi dengan adanya kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi untuk

melaksanakan tugas-tugas perkembangan; (c) Kondisi peserta didik/ siswa. Kondisi yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Kondisi jasmani seperti kesehatan akan berpengaruh keinginan untuk belajar. Kondisi rohani seperti keadaan emosional mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi; (d) Kondisi lingkungan peserta didik/ siswa. Lingkungan dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat; (e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Warga belajar/ Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio dan televisi semakin menjangkau siswa. Lingkungan siswa tersebut mendinamiskan motivasi belajar; (f) Upaya Tutor/ guru dalam membelajarkan peserta didik/siswa. Tugas profesional Tutor/ guru yang membelajarkan peserta didik/ siswa tidak hanya belajar pada saat proses pembelajaran, namun belajar adalah sepanjang hayat.

Unsur-unsur tersebut bersifat dinamis dalam pengaruhnya terhadap motivasi individu. Unsur-unsur yang mempengaruhi saling bersinergi baik unsur yang terdapat alam diri individu dan faktor lingkungan individu.

Pengaruh kuat dari unsur-unsur tersebut akan menghasilkan tingginya motivasi, demikian pula sebaliknya.

Sardiman (2006: 89-91) membagi motivasi belajar menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi *intrinsik* yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu seperti minat, bakat dan intelegensi.
- b. Motivasi *ekstrinsik* yaitu motivasi timbul karena adanya perangsang dari luar, misalnya keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Peran motivasi baik *intrinsik* maupun ekstrinsik sangat berpengaruh pada kondisi belajar warga belajar. Motivasi paling berpengaruh pada pencapaian tujuan adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu. Motivasi *eksterinsik* diperlukan sebagai faktor eksternal pencapaian suatu tujuan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:86-89) motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari biologis atau jasmani manusia. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Motivasi sekunder atau motivasi sosial memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari.

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana tingkah lakunya tidak hanya didorong oleh faktor biologis saja tetapi juga faktor-faktor sosial.

Perilaku individu terpengaruh oleh tiga komponen penting seperti afektif, kognitif dan konatif. Komponen afektif adalah aspek emosional yang meliputi sikap dan emosi. Komponen kognitif adalah aspek intelegensi yang terkait dengan pengetahuan. Komponen konatif adalah kemauan dan kebiasaan bertindak. Motif dasar berasal dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh kebutuhan. Berbeda dengan motivasi sekunder yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh individu. Motif yang dipelajari akan menuntun individu mencapai tujuan yang dikehendakinya.

5. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Keke T. Aritonang, (2008) motivasi peserta didik meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator. Dalam menilai motivasi warga belajar diperlukan aspek-aspek yang terukur yaitu sebagai berikut:

a. Ketekunan dalam belajar

- 1) Kehadiran di sekolah
- 2) Mengikuti PBM di kelas
- 3) Belajar di rumah

b. Ulet dalam menghadapi kesulitan

- 1) Sikap terhadap kesulitan
- 2) Usaha mengatasi kesulitan

c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar

- 1) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran
- 2) Semangat dalam mengikuti PBM

d. Berprestasi dalam belajar

- 1) Keinginan untuk berprestasi

- 2) Kualifikasi hasil

e. Mandiri dalam belajar

- 1) Penyelesaian tugas/ PR

- 2) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran

Menurut Abin Syamsudin Makmun (2003:4) mengemukakan bahwa indikator motivasi antara lain: “1) Durasi kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan, 3) Persistensinya pada tujuan kegiatan, 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan kegiatan, 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) Tingkat kualifikasi prestasi, 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa indikator motivasi.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2014: 23), dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, indikator motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Riyadlushshorpiyyah Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota

Tasikmalaya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah frekuensi kehadiran warga belajar dalam mengikuti pembelajaran, lingkungan masyarakat tempat tinggal warga belajar, pemanfaatan Hp sebagai alat informasi dan komunikasi, Kesiapan, kepuasan dan pengalaman yang dimiliki warga belajar paket C, kemampuan tutor, serta semangat dalam mengikuti pembelajaran, keinginan untuk berprestasi, kualifikasi hasil, penyelesaian tugas, keaktifan saat Tutorial. Beberapa indikator di atas mampu menggambarkan tinggi rendahnya motivasi seseorang warga belajar dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada program Kesetaraan Paket C di PKBM Riyadlushshorpiyyah Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

B. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam kamus Besar bahasa Indonesia (2003:17) disebutkan bahwa: "Pembelajaran" berarti proses, cara, perbuatan menjadikan makhluk hidup belajar " atau" proses, cara, perbuatan belajar" Menurut pendapat Mappa (1994:12) mengatakan bahwa "Pembelajaran adalah suatu perubahan yang dapat memberikan hasil jika (orang-orang) yang melakukan belajar berinteraksi dengan informasi (materi, kegiatan, pengalaman). Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu proses dalam upaya memberikan perubahan pada diri seseorang yang melakukan belajar".

Pengertian pembelajaran tersebut di atas, apabila dilihat dari makna pembelajaran, maka hal belajar merupakan rangkaian yang tak terpisahkan

dalam pembelajaran. Karena itu, makna pembelajaran ini akan diawali dulu oleh makna belajar. Memang, salah satu kebutuhan hidup manusia dalam mempertahankan naluri dalam pengembangan dirinya adalah aktualisasi diri yang dapat diperoleh melalui belajar. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan baik dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungannya maupun dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya yang senantiasa berubah sepanjang waktu

Sehubungan dengan hal belajar, banyak para ahli yang telah memberikan batasan pengertian, antara lain adalah menurut pendapat Skinner yang dikutip oleh Dimayati dan Mudjiono (2006 : 295) mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar yaitu:

- a. Belajar menurut pandangan Skinner
Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun
- b. Belajar menurut Gagne
Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berkapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.
- c. Belajar menurut pandangan Piaget
Pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.
- d. Belajar menurut Rogers
Menurut pendapatnya, praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran

Berdasarkan ketiga pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang semakin berkembang pada

diri seseorang dengan melalui pengenalan secara berturut-turut dari suatu situasi yang diulang-ulang sedemikian rupa, sehingga menjadi sempurna melalui tahapan-tahapan tertentu. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, pengertian dan sebagainya. Mengacu pada pengertian belajar tersebut, maka pembelajaran adalah suatu proses dalam upaya memberikan perubahan pada diri seseorang yang melakukan belajar berupa kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan dan sebagainya.

Dalam suatu pembelajaran tentu terjadi interaksi yang disebut sebagai interaksi edukatif. Menurut Winarno Surakhmad (1996: 16) menjelaskan bahwa :

” Dalam suatu interaksi edukatif terdapat komponen seperti : (1) bahan yang menjadi isis proses; (2) ada tujuan yang akan dicapai; (3) ada pelajar yang aktif mengalami; (4) ada guru yang melaksanakan; (5) ada metode tertentu untuk mencapai tujuan; dan (6) proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional. Komponen-komponen tersebut demikian eratny sehingga tak ada satupun komponen yang dapat dilepaskan tanpa menimbulkan kepingangan dalam suatu interaksi edukatif”.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Menurut Purwanto N (1990:2) mengatakan bahwa ” belajar adalah suatu proses terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Selanjutnya, berhasil atau tidaknya perubahan tersebut tergantung pada beberapa paktor, yakni :

- (1). Faktor individual, yakni faktor yang ada pada diri individu, antara lain meliputi faktor kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan fakrtor pribadi, dan lain sebagainya
- (2). Faktor sosial, yakni faktor yang berasal dari luar diri individu, antara lain faktor keluarga, guru, cara mengajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, dan sebagainya”.

Selanjutnya Suryabrata (2002:233-236) membagi faktor-faktor yang menjadi penghambat pembelajaran menjadi dua kelompok, yakni :

- (1) faktor yang berasal dari luar individu terdiri atas faktor non sosial dan sosial.
- (2) faktor yang berasal dari dalam individu terdiri atas faktor fisiologis dan biologis.

3. Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara manusia yang disebut sebagai interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif tersebut terdapat ciri-ciri yang menurut Djamarah (1995:45-48) adalah sebagai berikut:

- (1). Memiliki tujuan untuk membentuk siswa dalam suatu pembelajaran;
- (2). Ada prosedur yang direncanakan dan di desain untuk mencapai tujuan
- (3). Kegiatan pembelajaran ditandai dengan suatu tujuan materi yang khusus.
- (4). Ditandai aktifitas belajar
- (5). Sumber belajar/tutor/pembelajaran berperan sebagai pembimbing
- (6). Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan disiplin
- (7). Untuk mencapai tujuan dalam sistem berkelas (kelompok siswa).
- (8). Tutor/ pembelajaran melaksanakan kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

Dengan merujuk pada ciri-ciri pembelajaran diatas, maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud ciri-ciri pembelajaran adalah tanda-tanda khusus yang membedakan dengan aktifitas yang lain, dimana dalam suatu pembelajaran harus ada tujuan, ada materi yang akan dibelajarkan atau dipelajari, ditempuh melalui metode tertentu dan direncanakan, ditandai oleh aktifitas warga belajar di bawah bimbingan tutor, didukung oleh situasi yang kondusif, disiplin, serta berlangsung dalam batas waktu tertentu.

4. Komponen Pembelajaran

Menurut pendapat Sardiman AM, (1986:48).mengatakan bahwa suatu sistem pada hakikatnya adalah “Suatu kesatuan yang terdiri atas sejumlah komponen yang berhubungan satu dengan yang lain dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, pendekatan sistem dirumuskan dalam bentuk tujuan dan standar perilaku tertentu yang diharapkan. Pembelajaran merupakan suatu sistem, karena dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi. Berdasarkan pendekatan sistem, maka konsep pembelajaran terdiri atas komponen-komponen seperti : tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi”.

a. Tujuan Pembelajaran

Menurut Pendapat Rooijackers, (1990: 99) bahwa “ Tujuan Pembelajaran adalah rumusan yang menunjukkan dan menjelaskan hal yang ingin dicapai”. Tujuan tersebut menunjukkan atau menjelaskan perubahan apa yang harus terjadi dan dialami oleh warga belajar (orang yang melakukan tindak belajar), seperti pola pikir, perasaan, tingkah lakunya. Sumber belajar harus dapat membuat perubahan itu terjadi. Untuk itu warga belajar pula perlu memikirkan bahan pembelajaran yang dibutuhkan agar terjadinya perubahan-perubahan serta bagaimana cara menangani bahan pembelajaran yang di maksud secara baik dan tepat. Sebagai persiapan untuk mencapai pembelajaran yang efektif, maka dibuatlah suatu perencanaan mengajar. Tujuannya adalah mengantisipasi dan memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan

terjadinya pembelajaran yang baik, dan dapat mengantarkan warga belajar mencapai tujuan yang direncanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (1997:79) bahwa perencanaan adalah “ (1). Tujuan apa yang hendak di capai, yakni bentuk-bentuk tingkah laku yang dimiliki oleh siswa (2). Bahan pembelajaran yang dapat mengajak siswa mencapai tujuan (3). Bagaimana proses pembelajaran yang akan di ciptakan oleh sumber belajar agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (4). Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui dan mengukur tujuan itu tercapai atau tidak”.

Selanjutnya upaya yang dilakukan agar tujuan belajar dapat di capai, maka perlu di kondisikan sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sangat berhubungan erat dengan situasi pembelajaran. Pembelajaran diartikan sebagai sesuatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Komponen tersebut misalnya tujuan belajar yang hendak di capai, materi pembelajaran yang ingin di ajarkan, sumber belajar dan siswa itu sendiri.

Komponen-komponen lingkungan itu saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil tertentu yang unik dan kompleks. Masing-masing lingkungan belajar menentukan tujuan-tujuan tertentu pula. Menurut pendapat Moch Ali (1993: 5-6), bahwa “ Situasi belajar di pengaruhi oleh faktor sumber belajar, siswa, kurikulum, dan lingkungan”.

Adapun dalam suatu kegiatan pembelajaran dikenal dengan tujuan pembelajaran yang secara umum dikenal sebagai tujuan intruksional. Tujuan ini merupakan tuntunan ke arah mana pembelajaran hendak dituju. Tujuan belajar tercapai melalui kegiatan pembelajaran di bawah bimbingan sumber belajar/tutor dalam situasi dan kondisi yang mendukungnya.

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi dua yakni : Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) dan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Tujuan pembelajaran umum adalah tujuan pembelajaran yang sifatnya umum dan luas. Tujuan ini di capai melalui tujuan pembelajaran khusus, yakni tujuan pembelajaran yang bersifat spesifik yang menyangkut kemampuan-kemampuan khusus dapat diukur atau dapat diamati hasilnya secara konkrit.

Tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus dapat dirumuskan melalui dua cara, yakni : dengan menggunakan kata-kata dan menggunakan luas sempitnya materi. Kata-kata yang digunakan dalam tujuan pembelajaran umum dapat dilihat kata-kata yang memiliki pengertian secara luas dan umum, misalnya memahami, menghayati, mengetahui, menyadari, dan sebagainya. Sedangkan pada tujuan pembelajaran khusus dapat digunakan kata-kata yang sifatnya khusus dan operasional, misalnya menyebutkan, melakukan, menjelaskan, menerangkan, menunjukkan, dan sebagainya. Perumusan dengan berpijak pada luas sempitnya materi, dapat dilakukan dengan menyesuaikan sasaran materi luas atau umum, sedangkan untuk tujuan pembelajaran khusus dirumuskan dengan materi yang merupakan penjabaran atau bagian-bagian dari materi yang ada pada tujuan

pembelajaran umum. Menurut pendapat Sardiman (2006 :70), bahwa “ Merumuskan tujuan khusus pembelajaran ada tiga sifat, yakni (1) berpusat pada perubahan tingkah laku siswa, (2) mengkhususkan bentuk dalam bentuk-bentuk terbatas, dan (3) realistis bagi kebutuhan perkembangan siswa.

b. Materi Pembelajaran

Materi atau bahan pembelajaran adalah materi yang harus di pelajari oleh tutor dalam proses belajar. Materi tersebut merupakan media untuk mencapai tujuan belajar dan suatu program belajar yang telah di tentukan. Isi materi pembelajaran dapat meliputi sebagian atau keseluruhan program belajar. Materi pembelajaran adalah sumber bagi warga belajar. materi yang dapat disebut sebagai sumber belajar ini merupakan sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Menurut Sardiman (2006: 203), bahwa “ Materi pembelajaran harus memenuhi kriteria, yakni kesesuaian, kemudahan dan kemenarikan”.

Dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran memiliki arti yang sangat penting, sebab dari materi tersebut substansi tujuan pembelajaran termuat dan terjabarkan sesuai dengan keinginan pihak siswa. Sedangkan menurut Sudjana (1997: 73), bahwa “ Materi pembelajaran adalah substansi yang di sampaikan dalam proses pembelajaran, dan tanpa materi itu proses pembelajaran tidak berjalan. Karena itu, dalam pembelajaran pengajar (pembelajar) harus menguasai materi pembelajaran yang akan di sampaikan dalam kegiatan menajarnya. Penggunaan materi pembelajaran disesuaikan

dengan kondisi dan kebutuhan belajar, serta pelaksanaannya di harapkan dapat memberi motivasi dan minat warga belajar/siswa”.

Terdapat dua permasalahan berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran pelengkap. Materi pembelajaran pokok adalah materi pembelajaran yang menyangkut bidang studi yang di pegang oleh tutor sesuai dengan profesi atau disiplin ilmunya. Sedangkan materi pembelajaran pelengkap adalah materi pembelajaran yang menunjang penyampaian materi pembelajaran pokok.

c. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran terjadi karena ada interaksi antara sumber belajar/tutor dengan warga belajar. Dalam proses pembelajaran kelompok, interaksi yang terjadi antara warga belajar dengan sumber belajar, atau antara warga belajar dengan lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor selaku sumber belajar merupakan kegiatan belajar. Upaya pembelajaran itu mempunyai nama dan penerapan yang beraneka ragam, misalnya berupa bantuan, dorongan atau bibingan belajar yang arahnya adalah agar warga belajar dapat secara aktif dan efektif melakukan kegiatan belajar.

Dalam proses interaksi pembelajaran, kedua belah pihak menampilkan perannya masing-masing dan tiap individu memiliki respon yang berbeda-beda. Perbedaan respon tersebut di latar belakang oleh pengalaman individu, pendidikan dan status. Karena itu, agar pembelajaran dapat berjalan secara baik dan efektif, maka persyaratan penguasaan teknik pembelajaran mutlak

bagi sumber belajar. Salah satu usaha untuk mencapai keberhasilan pembelajaran adalah ketepatan dalam pemilihan metode. Sebab kemampuan dan kecakapan sumber belajar terhadap penguasaan metode mengajar berbeda-beda. Masing-masing individu memiliki seni dan cara yang berlainan satu sama lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh materi, situasi dan kondisi proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dapat digunakan salah satu atau kombinasi dari beberapa metode sekaligus agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting karena dapat membandingkan perhatian dan minat belajar. Menurut pendapat Yunus (1990 : 115), bahwa metode pembelajaran berfungsi sebagai : “ (1) penentuan dalam penyampaian atau pembahasan isi pesan belajar. (2) pembangkit perhatian dan minat belajar. (3) pencipta peluang berinteraksi bagi siswa. (4) memproses perubahan individu siswa. (5) pencipta iklim belajar yang menyenangkan dan mendukung proses belajar.

Selanjutnya dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran adalah : (1) tujuan belajar, apakah bersifat *kognitif*, *afektif*, ataukah *psikomotorik*, (2) materi yang diajarkan, (3) keadaan siswa, (4) alokasi waktu pembelajaran, (5) sarana belajar, dan (6) kecakapan sumber belajar.

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi warga belajar dengan tutor (sumber belajar) dalam upaya mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Interaksi yang diharapkan tentunya adalah keaktifan warga

belajar dalam kegiatan belajarnya dan terjadinya situasi yang *kognitif*. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara warga belajar dengan komponen-komponen belajar melalui proses komunikasi, dan metode sebagai alat komunikasinya.

d. Media Pembelajaran

Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk memperjelas materi atau bahan belajar yang di sampaikan oleh tutor/tenaga pendidik. Kesulitan-kesulitan yang terdapat dalam materi belajar dapat disederhanakan pengertiannya sehingga mudah untuk dimengerti. Namun yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran adalah kesesuaiannya dengan isi dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Tujuan pembelajaran menjadi acuan dasar terhadap pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus tetap berdasar pada tujuan utama pembelajaran yang telah dirumuskan agar peran media dapat ditempatkan sebagaimana mestinya, yakni sebagai alat bantu penyalur pesan.

Sebagai alat bantu, media pembelajaran berfungsi sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini berarti penggunaan media pembelajaran adalah untuk mendukung proses pembelajaran dan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan karena itu, pembelajar di tuntut cakap memilih atau menentukan media pembelajaran mana yang paling cocok untuk salah satu kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar jangan salah dalam memilih atau menentukan media pembelajaran tersebut.

Menurut Sudjana (1997 :6), peranan media pembelajaran adalah” (1) alat untuk memperjelas materi/bahan pembelajaran pada saat pembelajar menyampaikan materi tersebut, (2) alat untuk menimbulkan persoalan yang akan di kaji lebih lanjut dan di pecahkan oleh warga belajar/ siswa dalam proses belajar mengajar, (3) sumber belajar bagi warga belajar /siswa, artinya media pembelajaran tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari warga belajar/siswa baik secara individual atau kelompok”.

Secara umum, kegunaan media pembelajaran yang disebut oleh Sadiman dkk. (2006: 16) bahwa sebagai media pendidikan ini adalah sebagai berikut : “(1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, (3) dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat di atasi sikap pasif siswa, (4) dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lingkungan dan pengalaman yang berada sedangkan kurikulum dan materi pembelajaran ditentukan sama, maka pembelajar akan mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri, apalagi bila lingkungan dan pengalaman pembelajar berbeda dengan siswa. Masalah ini dapat diatasi dengan metode pendidikan, yakni dalam kemampuannya : (a) memberikan perangsang yang sama, (b) mempersamakan pengalaman, (c) menimbulkan persepsi yang sama”.

Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana penyampai pesan yang fungsinya dalam suatu proses pembelajaran

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran tersebut sumber belajar harus mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi belajar akan bermakna apabila dalam prosesnya memenuhi prinsip-prinsip dan persyaratan tertentu. Sudirman dkk (1992:85)

1). Tes

Menurut Sudirman (1992:243), tes adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasinya yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh siswa lainnya dengan standar yang ditetapkan.

Pengertian tes secara umum adalah sejumlah pertanyaan atau perintah yang harus dijawab atau dilakukan oleh testee (orang yang dites) dalam keadaan dikuasai oleh tester (orang yang mengetes). Tes sebagai alat evaluasi hasil belajar dilihat dari pola jawaban diklasifikasikan. Winkel (1989:109) menjadi : (1) Tes obyektif pilihan ganda, menjodohkan dan benar salah (2) tes jawaban singkat, isian, melengkapi. Memberi nama; dan (3) tes uraian jawaban terpimpin, jawaban terbatas, dari jawaban terbuka.

2). Non Tes

Non Tes mengandung makna bahwa pengumpulan informasi atau pengukuran dalam rangka kegiatan evaluasi hasil belajar dapat juga

dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Tentu saja informasi yang akan diungkapkan dalam non tes ini lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan kemampuan psikomotorik, hasil belajar afektif yang bersifat kualitatif.

Menyusun tes hasil belajar yang baik memerlukan pemikiran yang cermat karena kegiatan ini berkaitan dengan beberapa hal yang perlu dipahami terlebih dahulu. Hal-hal yang dimaksud adalah prinsip dasar, yang menurut Sudjana (1997:151) adalah sebagai berikut:

1. Mengukur secara jelas hasil belajar
2. Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar materi yang digunakan
3. Mencakup tipe item tes yang cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan
4. Didesain sesuai dengan kegunaan tertentu untuk memperoleh hasil yang diinginkan
5. Dibuat sereliabel mungkin sehingga selanjutnya untuk memperoleh hasil yang diinginkan
6. Digunakan untuk memperoleh cara belajar bagi siswa dan cara pembelajaran /sumber belajar

Akhirnya dapat disampaikan, bahwa dalam pengertian umum, yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi yang diperlukan sebagai bahan masukan untuk menetapkan keputusan dalam kegiatan pembelajaran.

C. Model Pendekatan Pembelajaran

Model pembelajaran adalah ragam dari cara menjadikan individu belajar. Sedangkan model pendekatan pembelajaran adalah ragam cara menjadikan individu belajar. Model pendekatan pembelajaran dapat

dikelompokan menjadi dua, yakni model pembelajartan individual dan model pembelajaran kelompok. Dari kedua model pendekatan pembelajaran ini penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, sehingga terdapat berbagai model pendekatan pembelajaran seperti: pembelajaran tutorial, pembelajaran prtaktikum, dan pembelajaran modul.

1. Pembelajaran Tutorial

Pembelajaran secara tutorial sebenarnya dimaksudkan untuk membantu seseorang dalam melakukan penelitian secara perorangan dengan bantuan seorang tutor dalam mengamati kemajuan-kemajuan yang dilakukan oleh peneliti. Model ini dapat digunakan oleh suatu lembaga untuk meningkatkan respon siswa terhadap adanya perbedaan-perbedaan di antara siswa (Arif, 1984:45).

Keuntungan yang diperoleh dari model pembelajaran tutorial ini adalah bahwa warga belajar dapat membahas materi belajar yang belum di mengerti. Waktu pembelajaran dapat disepakati bersama dan tidak setiap hari. Sedangkan kerugiannya tidak semua bahan ajar dapat dibahas secara menyeluruh mengingat waktunya terbatas. Kerugian lainnya adalah bila warga belajar tidak mengerti materi pembelajaran tetapi tidak terus terang, maka proses pembelajaran berjalan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran Modul

Pembelajaran dengan modul merupakan pembelajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atau terdiri atas modul. "Pembelajaran modul termasuk dalam salah satu sistem individual yang paling baru yang

menggabungkan dari berbagai metode pembelajaran lainnya, seperti tujuan spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan di ukur, belajar menurut kecepatan masing-masing, serta balikan atau feedback yang banyak”. (Nasution, 1997 : 65).

Pemelajaran individual melalui modul ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap pembelajaran klasikal dengan kelas yang terlampau besar dan padat, sehingga tenaga pengajar tidak dapat memberikan bantuan individual, bahkan sering tidak mengenal warga belajar (peserta didik) seorang demi seorang. Peserta didik yang sebenarnya menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Karena itu pembelajaran klasikal yang menggunakan proses belajar mengajar yang sama bagi semua tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam pembelajaran suatu modul ialah suatu kesatuan yang bulat dan lengkap yang terdiri atas serangkaian kegiatan belajar yang secara empirik telah terbukti memberi hasil belajar yang efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan secara jelas spesifik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (1997:66), menjelaskan bahwa modul dapat mengandung berbagai kegiatan belajar seperti “Membaca buku pelajaran atau karangan-karangan, memperhatikan gambar atau foto, diagram, melihat film dan slide, mendengarkan audio tape, menyelidiki berbagai alat demonstrasi, serta turut serta dalam proyek atau eksperimen. Dapat dirumuskan bahwa modul merupakan suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri dan terdiri atas suatu

rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Pembelajaran secara modul adalah pembelajaran mandiri dengan menggunakan bahan dalam bentuk instruksi yang teratur yang tertuang dalam bentuk buku (Notoatmodjo, 1998:60). Tugas siswa (disebut pula warga belajar) dalam format pembelajaran seperti ini adalah melakukan belajar individual di rumah dan evaluasi dilakukan dalam bentuk pengerjaan soal-soal tertulis.

Selain memberi kesempatan kepada warga belajar untuk maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, modul mempunyai tujuan lain yang perlu diperhatikan, yakni : (1) memberikan kesempatan untuk memilih diantara sekian banyak topik dalam suatu program, (2) mengadakan penilaian yang sering tentang kemajuan dan kelemahan siswa, dan (3) memberikan modul remedial untuk mengolah kembali seluruh bahan yang telah diberikan guna pematapan dan perbaikan, atau mengulangi bahan pelajaran untuk lebih memantapkannya dengan menggunakan cara-cara lain daripada modul semula sehingga lebih mempermudah pemahaman siswa. Jadi pembelajaran dengan modul memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut kecepatan masing-masing, karena peserta didik tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama, serta tidak bersedia mempelajari sesuatu selain pilihannya pada waktu yang sama. Nasution (1997:67), menjelaskan lebih lanjut bahwa keuntungan pembelajaran modul ini antara lain :

- (1). Membacakan *feed back* atau balikan yang segera dan terus menerus,

- (2). Dapat di sesuaikan dengan kemampuan siswa secara individual dengan memberikan keluwesan tentang kecepatan mempelajarinya, bentuk dan bahan pelajaran,
- (3). Memberikan secara khusus pelajaran remedial untuk membantu siswa dalam mengatasi kekurangannya,
- (4). Membuka kemungkinan untuk melakukan tes formatif.

Selanjutnya kerugian dari pembelajaran modul adalah membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang banyak, karena pada pelaksanaannya harus ada supervisi pada tiap-tiap individu.

3. Pembelajaran Praktikum

Praktikum merupakan pembelajaran dimana peserta didik melakukan kegiatan nyata untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh melalui pembelajaran tutorial. Peserta didik tidak sekedar mengamati, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, serta bertanggung jawab atas hasilnya. Sebagaimana disampaikan oleh Bloom dalam Taksonominya yang kemudian disempurnakan oleh Simpson dan Harrow, bahwa “ tujuan pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik” (Rohani, 1995: 41). Ranah *kognitif* meliputi kemampuan intelek, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah *afektif* meliputi kemampuan menerima, partisipasi, penilaian sikap, mengorganisasi, dan pembentukan pola hidup. Sedangkan Ranah *Psikomotorik* meliputi kemampuan persepsi, kesiagaan, gerakan mekanis (terbiasa/terlatih), penyesuaian pada gerakan, kreativitas.

Pembelajaran praktikum dapat merupakan gabungan dari ranah-ranah tersebut, karena dalam melaksanakan kegiatan praktikum ini, siswa terlibat

dalam suatu proses yang berupa pemahaman, penerapan, perasaan, pengamatan, keterampilan, gerakan dan lain-lain.

D. Program Kejar Paket C

1. Pengertian Program Kejar Paket C

Pendidikan kesetaraan meliputi program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Program ini ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup. Program ini juga melayani warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan belajarnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi. Paket C setara SMA merupakan salah satu dari Pendidikan Kesetaraan. Program ini diselenggarakan sebagai *pengganti*, *penambah*, dan *pelengkap* pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat dan pemerataan pendidikan.

Pendidikan kesetaraan Paket C dalam buku terbitan Direktorat Kesetaraan Program Paket C adalah program pendidikan menengah pada jalur non formal setara SMA/MA bagi siapapun yang terkendala ke pendidikan formal atau berminat dan memilih Pendidikan Kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan menengah. Tujuan penyelenggaraan Program Paket C adalah agar warga belajar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga siap menghadapi

persaingan kerja di masa depan. Dengan demikian bukti hasil belajar yang menjadi fokus perhatian penyelenggaraan kejar paket C adalah warga belajar yang telah menyelesaikan kejar paket C memiliki pekerjaan yang layak atau mandiri membuka lapangan kerja bagi dirinya dan sesamanya.

2. Fungsi Program Paket C

Kesetaraan Paket C setara SMA berfungsi memberikan layanan yang berjenjang melalui jalur pendidikan non formal bagi warga masyarakat yang tidak atau belum mendapatkan pelayanan pendidikan pada jenjang SMA, memberikan peluang pada masyarakat yang telah menyelesaikan program Paket B setara SMP dan telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMP serta lulusan MTs, yang tidak melanjutkan ke SMA atau putus sekolah SMA. Fungsi berikutnya memberikan bekal keterampilan untuk bekerja atau usaha mandiri.

3. Pelaksanaan program Paket C

Menurut Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standart Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B dan Program Paket C, harus memenuhi syarat pelaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut:

1) Rombongan Belajar

Jumlah maksimal peserta didik per rombongan belajar adalah:

- a) Program Paket A setara SD/MI : 20 peserta didik
- b) Program Paket B setara SMP/MTs : 25 peserta didik
- c) Program Paket C setara SMA/MA : 30 peserta didik.

Penetapan jumlah tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan.

2) Penyelenggara Pembelajaran Penyelenggara berkewajiban menyediakan:

- a) Pendidik sesuai dengan tuntutan mata pelajaran.
 - b) Jadwal tutorial minimal 2 hari per minggu.
 - c) Sarana dan prasarana pembelajaran.
- 3) Buku teks pelajaran, modul dan sumber belajar lain
- a) Buku teks pelajaran dan modul dipilih oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk digunakan sebagai panduan
 - b) Rasio buku teks pelajaran dan modul untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran.
 - c) Pendidik menggunakan buku penunjang pelajaran berupa buku panduan pendidik, buku referensi, buku pengayaan, dan sumber belajar lain yang relevan.
 - d) Pendidik membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan.

Pelaksanaan program di atas kemudian disusun dalam sebuah pedoman oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan (2010) sebagai berikut:

1) Prosedur Penyelenggaraan

Prosedur penyelenggaraan program Paket C Umum adalah sebagai berikut:

- a) Sosialisasi dan penjelasan program Paket C umum kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai media informasi;
- b) Rekrutmen pendidik, tenaga kependidikan, dan pesertadidik;
- c) Penyusunan program pembelajaran;
- d) Pelaksanaan pembelajaran;
- e) Evaluasi dalam pembelajaran;
- f) Untuk menentukan Program Keterampilan harus disesuaikan dengan minat, masalah, kebutuhan peserta didik, dan potensi lingkungan yang tersedia.

2) Strategi Pembinaan Program

Strategi Pembinaan Program Paket C meliputi pola pembinaan dalam pengelolaan dan pembinaan dalam penyelenggaraan Program

Paket C. Dalam pengelolaan Program, pembinaan dilakukan oleh Pusat kepada Daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota), terutama menyangkut sinkronisasi program sesuai dengan aturan yang berlaku.

Sedangkan dalam hal Penyelenggaraan Program oleh satuan pendidikan, pembinaan dilakukan semua pihak baik Pusat, Daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota), maupun lembaga pendukung sesuai dengan kewenangannya masing-masing. Dalam hal ini Strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung program ini antara lain

- a) Melakukan sosialisasi mengenai terhadap kebijakan, panduan/pedoman, dalam penyelenggaraan program.
- b) Memberikan dukungan sumberdaya kepada Penyelenggara Program Paket C, pemerintah daerah atau pihak terkait lainnya dalam pengembangan Program Paket C
- c) Memberikan pelatihan bagi para tutor dan pendidik
- d) Memberikan keterampilan lain (*soft skill*) bagi peserta didik
- e) Melakukan pembinaan meliputi proses administrasi penyelenggaraan, proses rekrutmen, pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan uji kesetaraan.

3) Jangka Waktu Penyelenggaraan

- a) Proses pembelajaran reguler diselenggarakan 3 (tiga) tahun.
- b) Proses pembelajaran percepatan (Intensif Learning) diselenggarakan kurang dari 3 (tiga) tahun, melalui tes penempatan dan uji kompetensi
- c) Proses pembelajaran terbuka adalah pilihan peserta didik untuk baik memilih pembelajaran reguler (tiga tahun) ataupun percepatan (kurang dari tiga tahun); maupun pilihan peserta didik baik untuk mendapatkan sertifikasi kompetensi maupun mendapatkan ijazah akademik atau kedua-duanya.

4) Pasca Pembelajaran

- a) Penyelenggara dan tutor membantu memfasilitasi peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi;

- b) Penyelenggara dan tutor membantu peserta didik untuk memilih jurusan dan perguruan tinggi sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- c) Mendata peserta didik yang telah melanjutkan pendidikannya;
- d) Memfasilitasi lulusan untuk mendapatkan pekerjaan;
- e) Melakukan pendampingan bagi lulusan yang berwirausaha.

4. Partisipasi Program Paket C

Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang dalam kegiatan tertentu yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Sedangkan partisipasi peserta didik akan menunjukkan suatu keaktifan peserta didik dalam proses kegiatan belajar. Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan tersebut mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

Salah satu prinsip pembelajaran kesetaraan paket C yaitu proses partisipatif, bahwa pendidikan kesetaraan paket C harus berorientasi pada tindakan, dan semua unsur yang terlibat di dalamnya harus secara aktif dan proaktif turut berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan baik dalam kegiatan tatap muka maupun kegiatan mandiri (Hadiyana, 2010: 20).

Pendapat di atas sesuai dengan isi Permendiknas No.3 Tahun 2008 yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk tatap muka (tutorial) maupun mandiri sesuai dengan jumlah SKK yang tercantum dalam Standar Isi Program paket C dengan pengaturan kegiatan belajar setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan belajar tatap muka minimal 20%, tutorial minimal 30%, dan mandiri maksimal 50%.

Proses pembelajaran pada program paket C harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Permendiknas No.3 Tahun 2008).

5. Hambatan Dalam Pelaksanaan program Paket C

Hambatan belajar menurut Mustofa Kamil (2009: 73) timbul dari warga belajar pendidik, atau dari sarana dan prasarana yang tidak memadai di lingkungan belajar mengajar. Neni Ana Nofita dalam penelitiannya (2013: 153-159) menemukan 3 hambatan dalam proses belajar PKBM paket C yaitu:

1) Minat

Minat merupakan kecenderungan atau arah keinginan terhadap sesuatu untuk melakukan sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

2) Ketersediaan waktu

Penyusunan program belajar atau waktu (jam pelajaran) diharapkan mampu disusun dengan tepat oleh pihak pengelola. Waktu tersebut disesuaikan dengan jumlah jam belajar masing-masing mata pelajaran baik teori maupun praktek.

3) Kesibukan Bekerja

Peserta program PKBM lebih banyak didominasi oleh masyarakat yang telah bekerja disamping menuntut ilmu ,warga belajar harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya maka kegiatan pembelajaran tidak dapat diikuti

dengan baik. Menurut Nina Trisnawati (2014: 26-27) hambatan dalam proses pembelajaran PKBM antara lain:

1) Warga belajar

Permasalahan yang berkaitan dengan warga belajar adalah: (a) Lokasi tempat tinggal warga belajar saling berjauhan sehingga sulit mendapatkan satu kelompok sebanyak 40 orang warga belajar, (b) Latar belakang sosial ekonomi warga belajar lemah sehingga frekuensi kehadirannya sangat rendah, (c) Warga belajar menjadi pencari nafkah keluarga, mereka hanya belajar kalau waktu mengizinkan, dan (d) Motivasi belajar rendah, mereka berpendapat tanpa belajarpun mereka sudah mendapatkan uang.

2) Tutor

Peranan Tenaga Pendidik (tutor) sangat penting dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan kesetaraan. Berikut kendala yang dihadapi adalah (a) Sulit mendapatkan tutor yang memiliki latar belakang keguruan, (b) Honorarium yang diterima tutor tidak memadai, dan (c) Usaha peningkatan kemampuan tutor tidak merata, banyak tutor yang tidak pernah ditatar dan tempat tinggal tutor jauh dari warga belajar.

3) Sarana dan prasarana

Permasalahan prasarana belajar yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab hambatan belajar dalam program Kejar Paket C antara lain: (a) Belum memiliki gedung sendiri, Lokasi gedung sekolah jauh dari tempat tinggal warga belajar, dan (c) Fasilitas belajar kurang memadai.

E. Konsep Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

1. Pengertian PKBM

PKBM sebagai satuan pendidikan non formal sebagai bentuk prakarsa pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat, perlu dibina secara berkesinambungan menuju standar yang mapan. PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (*Community Based Institution*). Terminologi PKBM dari masyarakat, berarti bahwa pendirian PKBM merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Eksistensi lembaga didasarkan pada pemilihan program-program yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan atau pemberdayaan masyarakat. Hal ini tidak menutup kemungkinan anggota masyarakat di luar komunitas tersebut ikut serta dalam berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM. Masyarakat bertindak sekaligus sebagai subjek dan objek dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM. Menurut buku panduan Standar dan Prosedur Penyelenggaraan PKBM (2012:5-6) PKBM sebagai akronim dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, mempunyai makna yang strategis. Berbagai simbolis makna dari akronim PKBM dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) **Pusat**, berarti bahwa penyelenggaraan PKBM haruslah terkelola dan terlembagakan dengan baik. Hal ini sangat penting untuk efektivitas pencapaian tujuan, mutu penyelenggaraan program-program, efisiensi pemanfaatan sumber-sumber, sinergitas antar berbagai program dan keberlanjutan keberadaan PKBM itu sendiri.

- 2) **Kegiatan**, berarti bahwa di PKBM diselenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat, serta PKBM selalu dinamis, kreatif dan produktif melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif bagi masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan inilah yang merupakan inti dari keberadaan PKBM, yang tentunya juga sangat tergantung pada konteks kebutuhan dan situasi kondisi masyarakat setempat.
- 3) **Belajar**, berarti bahwa berbagai kegiatan yang diselenggarakan di PKBM harus merupakan kegiatan yang mampu memberikan dan menciptakan proses transformasi peningkatan kapasitas serta perilaku anggota komunitas tersebut ke arah yang lebih positif. Belajar dapat dilakukan dalam kehidupan berkesenian, beragama, berolahraga, adat istiadat dan budaya, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Dengan demikian, PKBM merupakan suatu institusi terdepan yang langsung berada di tengah-tengah masyarakat yang mengelola dan mengimplementasikan konsep belajar sepanjang hayat.
- 4) **Masyarakat**, berarti bahwa PKBM adalah usaha bersama masyarakat untuk memajukan dirinya sendiri (*self help*) secara bersama-sama sesuai dengan ukuran nilai dan norma masyarakat itu sendiri akan makna kehidupan. Dengan demikian, ciri-ciri suatu masyarakat akan sangat kental mewarnai suatu PKBM baik mewarnai tujuan, pilihan dan disain program, kegiatan yang diselenggarakan, budaya yang dikembangkan dalam kepemimpinan dan pengelolaan kelembagaannya, keberadaan penyelenggara maupun

pengelola PKBM haruslah mencerminkan peran dan fungsi seluruh anggota masyarakat tersebut.

2. Pembentukan PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai wadah/tempat pendidikan atau pemberdayaan yang mencerminkan keswadayaan masyarakat. Menurut buku panduan Standar dan Prosedur Pelaksanaan PKBM (2012:12-18) persiapan pembentukannya dapat diprakarsai oleh perorangan/kelompok masyarakat atau organisasi yang berbadan hukum, dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi dan menyiapkan persyaratan yang dibutuhkan (dapat disesuaikan dengan kebijakan pemerintah setempat)
- b. Sosialisasi kepada masyarakat setempat Sosialisasi bertujuan untuk memberikan informasi dan penjelasan kepada masyarakat setempat tentang perlunya pendirian PKBM.
- c. Penetapan Badan Musyawarah Komunitas dan Struktur Pengelola PKBM

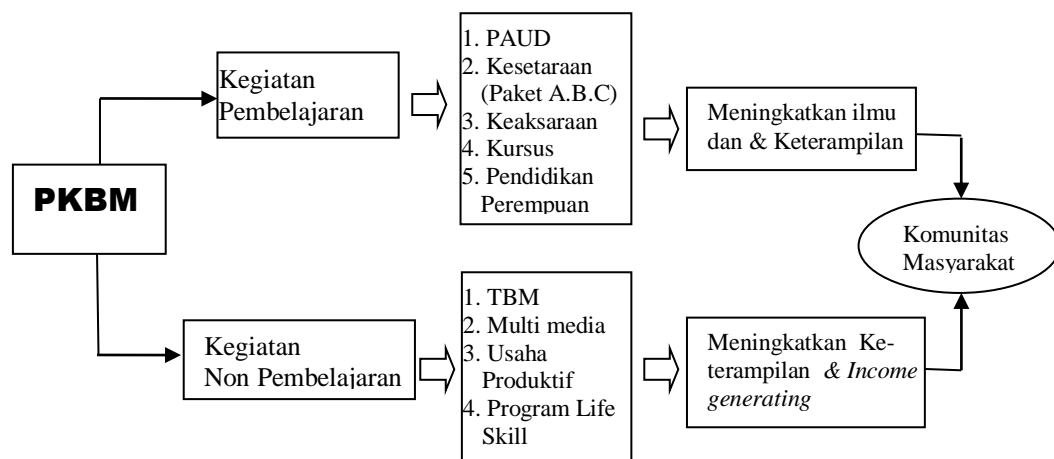
Persyaratan tersebut harus terpenuhi untuk terbentuknya PKBM yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuannya.

Dalam pembentukan PKBM diperlukan sumber dana untuk memenuhi administrasi tempat, pemenuhan sarana dan prasarana yang mencukupi, kursus/pelatihan, dan lain-lain. Menurut buku panduan Standar dan Prosedur Pelaksanaan PKBM (2012:26) sumber-sumber pendanaan yang diharapkan mendukung penyelenggaraan program-program pembelajaran/pelatihan di PKBM, antara lain:

- 1) Swadana, hasil usaha/produksi
- 2) Pemerintah Daerah dan Pusat 3) Lembaga/Instansi terkait
- 4) Perusahaan/Industri
- 5) Lembaga-lembaga Keuangan/Perbankan
- 6) Sumber lain yang sah dan tidak mengikat

3. Lingkup Kegiatan PKBM

Dalam kegiatan pembelajaran dilakukan proses pemberdayaan anggota komunitas dengan mentransformasi kapasitas/ kemampuan/kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual, watak dan kepribadian yang meliputi aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Pembelajaran juga mencakup seluruh kalangan dari usia dini sampai dengan lanjut usia, pria dan wanita. Menurut buku panduan Standar dan Prosedur Pelaksanaan PKBM (2012:27-30) lingkup kegiatan PKBM dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Program dan Kegiatan di PKBM

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran yang terdapat di PKBM dapat berbentuk :

- 1) Pendidikan keaksaraan yaitu kegiatan pembelajaran huruf, angka, komunikasi, peristiwa, budaya, dan cara kerja penggunaan suatu media atau alat yang dapat memudahkan kehidupan manusia.
- 2). Pendidikan kesetaraan yang meliputi Paket A, Paket B, dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan non formal bagi warga negara Indonesia usia sekolah yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada pengetahuan akademik dan keterampilan fungsional, pengembangan sikap dan kepribadian profesional serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- 3). Pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.
- 4). Kelompok bermain (bahasa Inggris: *playgroup*) merupakan satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia di bawah lima tahun. Kelompok bermain dipercaya dapat memberikan stimulasi yang baik untuk

mengembangkan intelegensi, kemampuan sosial, dan kematangan motorik anak.

- 5) Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuh dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.
- 6) Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, dan Taman Penitipan Anak. Lembaga ini berfungsi memberikan pendidikan sejak dini dan membantu meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, perilaku, perasaan, kecerdasan, sosial dan fisik yang diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.
- 7) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 8) Pendidikan perempuan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka transformasi pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, nilai, dan budaya pada kaum perempuan agar dapat mempertahankan kehidupan, memahami keseimbangan antara hak dan kewajiban, meningkatkan daya saing sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam program pembangunan nasional.

- 9) Pendidikan Kecakapan Keorngtuaan (*Parenting Life Skill*) merupakan upaya meningkatkan kapasitas kecakapan orang tua dan keluarga untuk pendidikan karakter, mencegah risiko kematian ibu melahirkan dan bayi, mencegah penelantaran dan kekerasan terhadap anak, dan memberikan perlindungan terhadap anak marginal, anak telantar dan bermasalah dengan hukum termasuk pendidikan untuk pengelolaan ekonomi keluarga.
- 10) Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu sarana dan program dampingan yang pada intinya berupaya menstimulasi dan mendukung ke arah keberlanjutan Program Pendidikan Keaksaraan.
- 11) Khusus untuk penataan kelembagaan PAUD yang diselenggarakan di PKBM agar tetap mengacu pada ketentuan/pedoman yang berlaku di Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

4. Ketenagaan PKBM

Dalam PKBM dibutuhkan ketenagaan untuk mengatur pelaksanaan PKBM dan untuk perkembangan PKBM agar efektif dan efisien berjalan sesuai tujuan. Menurut buku panduan Standar dan Prosedur Pelaksanaan PKBM (2012:34-36) ketenagaan dalam PKBM sebagai berikut :

1) Penyelenggara/pengelola

Penyelenggara PKBM adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kemampuan dan kepedulian untuk memberikan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Pengelola adalah tenaga teknis yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan program-program yang ada di PKBM.

2) Pendidik

Penentuan ketenagaan di PKBM harus tepat dan sesuai dengan kriteria atau persyaratan yang ada agar PKBM berjalan sesuai dengan tujuan dan tidak menyimpang. Dengan demikian proses pemilihan pendidik harus tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat diikuti oleh peserta didik dengan baik.

5. Pembinaan dan Monitoring PKBM

Pembinaan adalah proses melakukan perbaikan atas kekurangan-kekurangan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut buku panduan Standar dan Prosedur Pelaksanaan PKBM (2012:38-39) pembinaan PKBM dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan:

- 1) Pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan
- 2) Worskhop, simposium, seminar, orientasi dan sejenisnya
- 3) Bimbingan teknis baik langsung maupun tidak langsung
- 4) Supervisi manajerial dan akademik
- 5) Advokasi dan mediasi. Monitoring adalah pengawasan atau tindakan menverifikasi kebenaran pelaksanaan suatu program secara periodik yang hasilnya menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan program. Menurut buku panduan Standar dan Prosedur Pelaksanaan PKBM (2012:39) pelaksanaan monitoring pada kegiatan pendidikan nonformal diselenggarakan, sebagai berikut :

- a) Monitoring dilakukan oleh

- 1) Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - 2) Dinas Pendidikan Provinsi
 - 3) Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota
 - 4) UPT Pendidikan Kecamatan
 - 5) Penilik PLS/PNF
 - 6) Instansi terkait yang ditugaskan oleh atasannya seperti: P2- PNFI, BP-PNFI, BPKB, SKB, organisasi profesi (Forum PKBM)
- b) Monitoring dilaksanakan secara objektif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan
- c) Program yang menjadi sasaran monitoring meliputi keseluruhan program yang dilaksanakan di PKBM beserta manajemen kelembagaannya
- d) Melaporkan secara tertulis hasil monitoring kepada para pemangku kepentingan di bidang pembinaan PKBM
- e) Hasil monitoring menjadi bahan pemangku kepentingan yang berwenang untuk melakukan pembinaan

Setelah dilakukan monitoring dilanjutkan dengan evaluasi. Evaluasi adalah tindakan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan program berdasarkan penilaian dengan standar pengukuran pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rasyad & Budhoyo tahun 2002 dalam penelitian hambatan Sistemik dalam Penyelenggaraan Program Kesetaraan menyatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan kesetaraan (Paket A, B dan C) ditemukan bahwa rendahnya kelestarian dan hasil belajar penyelenggaraan pendidikan program paket A.B dan C karena penyelenggaranya terjebak dalam pola penyelenggaraan pendidikan formal secara sistematis. Dari sisi input berupa tutor, tampak masih bersikap dan bertindak sebagai guru dalam pendidikan formal. Hal ini tidak sesuai dengan karakteristik warga belajar yang kebanyakan sudah dewasa dan memerlukan layanan pendidikan yang bersifat andregogis. Akibatnya, mereka menganggap belajar itu sebagai beban dan bukan sebagai kegiatan yang menyenangkan.

a. Persamaan penelitian

Penelitian Rosyad & Budhoyo memiliki persamaan dengan penelitian ini (Motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Riyadlushshorpiyyah Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya yaitu sama-sama meneliti tentang program paket C. Penelitian ini menggunakan responden yang sama yaitu pengelola PKBM, tutor Paket C, peserta didik dan data dianalisis dengan analisis deskriptif.

b. Perbedaan penelitian

Perbedaan antara penelitian (Motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Riyadlushshorpiyyah Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya ini dengan penelitian Rosyad & Budhoyo adalah penelitian Rosyad & Budhoyo bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui efektifitas penyelenggaraan pendidikan kesetaraan program paket C **sedangkan** penelitian “Motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Riyadlushshorpiyyah” ini bertujuan untuk mengetahui motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada paket C, dan faktor yang mempengaruhi motivasi warga belajar pada pendidikan paket C. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andhini Nurul Fatimah (2008) yang berjudul “Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Rangka Pengembangan Masyarakat”. Tujuan penelitian adalah memahami urgensi keberadaan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) bagi masyarakat sekitar wilayah Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur dan menganalisis peranan yang dijalankan oleh PKBM Santika dalam rangka pengembangan masyarakat, mengacu kepada penerapan azas-azas dan konsep pendidikan orang dewasa dalam komponen pembentuk pendidikan dari PKBM Santika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan

data pada dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Urgensi keberadaan PKBM dimaknai sebagai pelengkap institusi pendidikan formal yang masih dibutuhkan oleh komunitas setempat dan luar wilayah untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih berdaya, 2) PKBM Santika telah mampu menjalankan peranannya sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki tugas mengembangkan masyarakat dalam konteks pemberdayaan dari segi peningkatan kesempatan ataupun peluang warga belajar untuk memperbaiki kualitas hidup, 3) Beberapa hambatan yang dihadapi PKBM Santika dalam menjalankan peranannya, antara lain: keterbatasan waktu pembelajaran, dan minimnya atensi warga belajar terhadap pentingnya proses pembelajaran.

a. Persamaan penelitian

Penelitian Andhini Nurul Fatimah memiliki persamaan dengan penelitian Motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada paket C di PKBM Riyadlushshorpiyyah Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya ini yaitu subyek penelitian ini adalah pengelola/penyelenggara, tutor, dan warga belajar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Perbedaan penelitian

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Andhini Nurul Fatimah adalah Andhini Nurul Fatimah hanya meneliti peranan pusat kegiatan

belajar masyarakat (PKBM) dalam rangka pengembangan masyarakat. Penelitian Andhini Nurul Fatimah tidak menjurus pada program paket C saja melainkan keseluruhan program, sedangkan penelitian di PKBM Riyadul Sorfiah Kp Awiluar Kelurahan Sukahurip Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya ini menjurus kepada warga belajar paket C. Kedua penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Emy Zullaikah (2013) yang berjudul “Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Kejar Paket C (Setara SMA) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Studi Kasus PKBM Bina Harapan Bangsa Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui manajemen penyelenggaraan pendidikan kejar paket C (setara SMA) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bina Harapan Bangsa Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus dengan instrumen peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi dengan tahapan pra lapangan, pekerjaan lapangan dan penyusunan laporan. Teknis analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama fungsi perencanaan penyelenggaraan pendidikan kejar paket C di PKBM Bina Harapan Bangsa telah memenuhi standar, tetapi pada komponen renstra belum dikembangkan antara lain isu, eksternal dan internal, tantangan, kenyataan, dan analisis SWOT. Kedua fungsi pengorganisasian penyelenggaraan pendidikan kejar paket C di

PKBM Bina Harapan Bangsa telah memenuhi standar, pembagian tugas dilakukan melalui rapat sekolah. Ketiga fungsi penggerakan penyelenggaraan pendidikan kejar paket C di PKBM Bina Harapan Bangsa telah dilakukan sesuai standar, tetapi dalam motivasi kepada tutor belum dilakukan secara rutin. Keempat, fungsi pengawasan penyelenggaraan pendidikan kejar paket C di PKBM Bina Harapan Bangsa telah memenuhi standar, namun perbaikan hasil belajar siswa hanya berupa tugas.

a. Persamaan penelitian

Penelitian Emy Zullaikah memiliki persamaan dengan penelitian di PKBM Riyadlushshorpiyyah Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya yaitu kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang program paket C di PKBM.

b. Perbedaan penelitian

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Emy Zullaikah adalah penelitian Emy Zullaikah hanya meneliti manajemen penyelenggaraannya sedangkan penelitian di PKBM Riyadlushshorpiyyah Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya ini meneliti tentang pelaksanaan program paket C di PKBM dari segi hasil prestasi belajar, kinerja pemerintah dan kinerja dari pihak internal PKBM. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda.

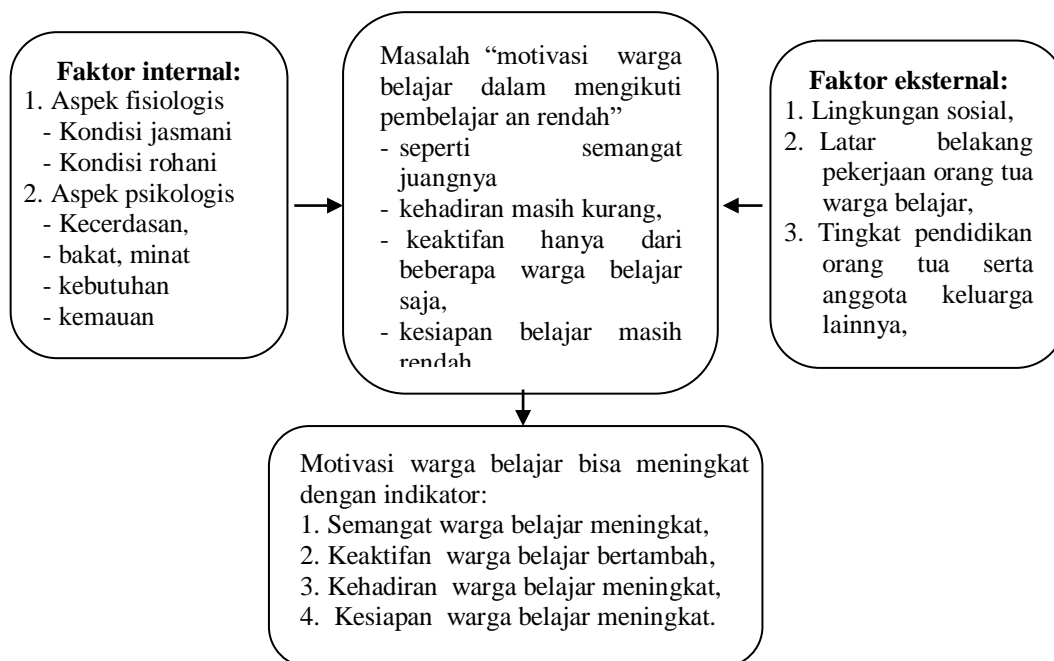
G. Kerangka Berfikir

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Riyadlushshorpiyyah Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya, terlihat adanya berbagai permasalahan dalam menumbuhkan motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya adalah kurangnya antusias warga belajar paket C, semangat juang warga belajar, keaktifan, kehadiran, kesiapan warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada paket C. Faktor-faktor tersebut akan menjadi penyebab motivasi belajar yang berbeda-beda. Motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada pendidikan kesetaraan paket C dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dapat dilihat dari aspek fisiologis yaitu kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal. Aspek fisiologis yang meliputi keadaan fungsi jasmani dan rohani. Sedangkan dari aspek psikologis terdiri dari kecerdasan intelegensi, bakat, minat dan kebutuhan dari warga belajar. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi warga belajar adalah lingkungan sosial, latar belakang pekerjaan warga belajar, tingkat pendidikan orang tua serta anggota keluarga lainnya, kondisi sosial ekonomi orang tua. Seseorang yang telah memiliki motivasi belajar yang baik dengan indikator semangat warga belajar meningkat, keaktifan warga belajar

bertambah, kehadiran warga belajar meningkat, kesiapan warga belajar meningkat.

Untuk lebih memahami kerangka berpikir dalam penelitian ini, maka dibuatlah bagan berikut:



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :

Didalam diri setiap individu akan terdapat pertentangan antara harapan dan kesuksesan dimana seseorang akan termotivasi jika apa yang hendak dicapai untuk mencapai keberhasilan begitu juga motivasi warga belajar Paket C di PKBM Riyadlushshorpiyyah dipengaruhi oleh Faktor Internal dan Eksternal dalam mengikuti pembelajaran

Faktor internal dapat dilihat dari aspek fisiologis yaitu kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses dalam mengikuti pembelajaran. Aspek fisiologis yang meliputi keadaan fungsi

jasmani dan rohani. Sedangkan dari aspek psikologis terdiri dari kecerdasan intelegensi, bakat, minat dan kebutuhan dari warga belajar.

Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi warga belajar adalah lingkungan sosial, latar belakang pekerjaan warga belajar, tingkat pendidikan orang tua serta anggota keluarga lainnya, kondisi sosial ekonomi orang tua. Seseorang yang telah memiliki motivasi belajar yang baik dengan indikator semangat warga belajar meningkat, keaktifan warga belajar bertambah, kehadiran warga belajar meningkat, kesiapan warga belajar meningkat.

H. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian dalam pembahasan masalah ini, maka penulis merumuskan ke dalam pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Riyadlushshorpiyyah Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Riyadlushshorpiyyah Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya?